MAKNA GADING GAJAH DALAM SISTEM MAS KAWIN (BELIS) ADAT PERKAWINAN ADONARA

Maria Aneila Bahy[1], Hywa Wonda[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana, kupang
[1]yennybahhy@gmail.com, [2]hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This article examines the symbolic meaning and function of elephant ivory in the practice of belis (dowry) among the Adonara people, a member of the Lamaholot cultural group in East Nusa Tenggara. Using a literature review approach, the article examines the origins of the tradition, its socio-cultural dimensions, its symbolic value related to women's dignity, and contemporary dynamics (commercialization, religious/legal criticism, and social transformation). The study reveals that ivory serves as a symbol of respect, recognition of women's status/role, and a bond between groups; it also poses challenges when assessed economically. The article concludes with a conclusion summarizing the role of ivory in affirming women's dignity and recommending the preservation of cultural values sensitive to community well-being.

Keywords: Elephant Ivory, Belis, Adonara

ABSTRAK

Artikel ini membahas makna simbolik dan fungsi gading gajah dalam praktik belis (mas kawin) masyarakat Adonara yang merupakan bagian dari rumpun budaya Lamaholot di Nusa Tenggara Timur. Dengan pendekatan studi pustaka, tulisan mengurai asal-usul tradisi, dimensi sosial-kultural, nilai simbolik terkait harkat perempuan, serta dinamika kontemporer (komersialisasi, kritik agama/hukum, dan transformasi sosial). Hasil kajian menunjukkan bahwa gading berfungsi sebagai simbol penghormatan, pengakuan status/peran perempuan, dan pengikat hubungan antar-kelompok; sekaligus menimbulkan tantangan ketika dinilai secara ekonomis. Artikel diakhiri dengan simpulan yang merangkum peran gading dalam menegaskan martabat perempuan sekaligus rekomendasi pelestarian nilai kultural yang sensitif terhadap kesejahteraan masyarakat.
Kata Kunci : Gading Gajah, Belis, Adonara

A. PENDAHULUAN

Adonara, sebuah pulau di wilayah Flores Timur (Nusa Tenggara Timur), adalah salah satu pusat budaya Lamaholot. Salah satu aspek adat perkawinan yang menonjol adalah praktik belis pemberian yang dilakukan oleh keluarga pengantin lelaki kepada keluarga pengantin perempuan. Dalam beberapa komunitas Lamaholot di Adonara,

bentuk belis yang paling disakralkan adalah gading gajah. Gading ini bukan sekadar benda material; ia memuat nilai-nilai simbolik tentang harkat perempuan, hubungan kekerabatan, serta legitimasi sosial. Namun dalam era modern, praktik ini menghadapi tekanan dari perubahan ekonomi, regulasi perlindungan satwa, hingga interpretasi agama dan hak-hak perempuan. Oleh karena itu, penting melakukan kajian yang menempatkan gading gajah dalam konteks fungsi sosialnya sekaligus implikasi kontemporen.

B. METODE Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang komprehensif: mengumpulkan, membaca, dan menganalisis literatur sekunder berupa artikel jurnal, laporan media, skripsi/tesis, dan tulisan populer yang relevan dengan topik belis, gading sebagai mahar, serta adat Lamaholot/Adonara. Langkah yang ditempuh meliputi, identifikasi sumber primer dan sekunder (termasuk publikasi 2019 sekarang), sintesis temuan-temuan kunci terkait makna simbolik, fungsi sosial, dan konflik kontemporer, analisis kritis untuk merumuskan simpulan dan rekomendasi. Metode ini tepat karena topik bersifat kultural dan banyak didokumentasikan dalam laporan etnografi, tesis, dan artikel lokal/ nasional. Sumber-sumber utama yang dikaji termasuk artikel berita, penelitian akademik, dan skripsi yang membahas belis gading di wilayah Lamaholot/Adonara

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk danTahapan Tradisi Belis Gading

Dalam praktik adat perkawinan masyarakat Adonara, gading gajah memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bentuk belis atau mas kawin. Gading ini tidak sekadar simbol pemberian materi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Dalam pelaksanaannya, belis yang berupa gading gajah dapat hadir dalam jumlah satu atau lebih, tergantung pada kesepakatan antara kedua keluarga yang terlibat. Jumlah dan ukuran gading sering kali menjadi penanda status sosial dan kehormatan keluarga pihak laki-laki, sekaligus mencerminkan asal-usul serta martabat garis keturunan mereka. Semakin besar dan banyak gading yang diberikan, semakin tinggi pula penghargaan dan tanggung

jawab yang diakui oleh kedua belah pihak.

Proses pemberian gading gajah dalam adat Adonara tidak dilakukan secara sederhana. Biasanya, penyerahan tersebut disertai dengan berbagai tahapan upacara adat yang sarat akan nilai-nilai simbolik dan ritual. Setiap tahapan memiliki arti tersendiri yang memperlihatkan rasa hormat, penghargaan, serta pengakuan terhadap hubungan kekerabatan yang baru akan terbentuk. Gading tidak hanya diserahkan begitu saja, melainkan "diterima" secara adat oleh pihak keluarga perempuan melalui serangkaian prosesi yang menandai terjadinya kesepakatan dan keterikatan sosial antar dua keluarga. Dalam prosesi penerimaan ini, terdapat simbolisasi perpindahan tanggung jawab dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki terhadap kehidupan dan kesejahteraan mempelai perempuan. Dengan demikian, gading gajah bukan hanya benda bernilai tinggi, tetapi juga mengandung makna bahwa keluarga laki-laki telah siap menanggung segala kewajiban moral, sosial, dan ekonomi terhadap istri yang dinikahinya.

Selain itu, proses pemberian dan penerimaan gading gajah juga menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial antar keluarga maupun antar komunitas. Melalui ritual tersebut, terbentuk ikatan kekeluargaan yang diakui secara adat, sehingga kedua belah pihak tidak hanya terhubung melalui pernikahan, tetapi juga secara sosial dan budaya. Upacara ini biasanya diwarnai dengan doa-doa adat, ungkapan syukur, serta penyampaian pesan moral oleh para tetua adat sebagai bentuk restu dan pengesahan hubungan tersebut di hadapan masyarakat. Praktik ini menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Adonara yang terus dilestarikan, dan telah didokumentasikan dalam berbagai penelitian akademik maupun liputan media lokal sebagai wujud nyata dari kekayaan tradisi dan sistem nilai masyarakat setempat yang menjunjung tinggi makna kebersamaan, tanggung jawab, dan kehormatan keluarga.

2. Makna Simbolik: Penghormatan dan Martabat Perempuan

Dalam konteks budaya masyarakat Adonara, analisis literatur

menunjukkan bahwa gading gajah bukan sekadar benda bernilai tinggi yang diberikan dalam prosesi pernikahan, melainkan memiliki makna yang jauh lebih mendalam, terutama dalam hal penghormatan terhadap harkat dan martabat perempuan. Dalam pandangan masyarakat Lamaholot yang menjadi dasar budaya Adonara, pemberian gading gajah dalam sistem belis tidak dimaknai sebagai bentuk pembayaran atau transaksi ekonomi, melainkan sebagai simbol pengakuan dan penghormatan atas peran penting perempuan dalam struktur sosial dan kekerabatan. Gading gajah dipandang sebagai lambang kesucian, kehormatan, dan tanggung jawab yang besar, menegaskan bahwa perempuan merupakan bagian yang sangat berharga dalam keluarga serta memiliki peranan utama dalam meneruskan garis keturunan dan menjaga keharmonisan sosial.

Simbolisme gading gajah dalam kerangka budaya Lamaholot memperlihatkan pandangan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga penggabungan dua keluarga besar yang saling mengakui dan menghormati. Pemberian gading menjadi tanda bahwa pihak laki-laki secara resmi mengakui dan menghormati keberadaan perempuan sebagai anggota keluarga yang sah, sekaligus menerima tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraannya. Upacara penyerahan gading yang biasanya diiringi doa-doa adat dan ritual sakral merupakan momen penting di mana masyarakat secara kolektif menyaksikan dan mengesahkan hubungan tersebut. Dalam prosesi ini, masyarakat menegaskan nilai-nilai moral yang mendasari hubungan keluarga, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kebersamaan yang harus dijaga sepanjang kehidupan berumah tangga.

Namun, seiring perkembangan zaman, muncul pula ketegangan antara pemaknaan simbolik dan aspek ekonomi dari tradisi belis ini. Ketika jumlah gading yang harus diberikan menjadi bahan perdebatan atau bahkan menjadi tolok ukur status sosial, nilai sakral yang terkandung di dalamnya terkadang mulai bergeser. Interpretasi ekonomi terhadap gading sebagai belis dapat menimbulkan kesalahpahaman bahwa pernikahan bersifat transaksional, padahal secara filosofis adat Lamaholot menolak

pandangan tersebut. Masyarakat adat berusaha menjaga agar makna spiritual dan sosial gading tetap menjadi inti dari tradisi, bukan semata-mata aspek materialnya. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai simbolik gading gajah terus diupayakan agar tradisi ini tetap menjadi lambang kehormatan dan penghargaan terhadap perempuan, bukan beban ekonomi bagi keluarga.

Selain gading gajah, busana dan tenun tradisional Adonara juga menjadi bagian penting dari rangkaian upacara adat pernikahan, yang berfungsi memperkuat identitas budaya serta memperindah makna simbolik yang terkandung dalam prosesi tersebut. Busana adat yang dikenakan oleh mempelai dan keluarga besar biasanya terdiri atas kain tenun ikat khas Adonara yang dibuat dengan penuh ketelitian dan sarat makna. Motif dan warna pada kain tenun menggambarkan status sosial, asal-usul keluarga, dan nilai-nilai leluhur yang dijunjung tinggi. Setiap tenunan bukan hanya hasil karya seni, tetapi juga representasi dari doa dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang bahagia, sejahtera, dan penuh keberkahan.

Bagi perempuan Adonara, kemampuan menenun dianggap sebagai wujud kearifan dan ketekunan yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks pernikahan, tenun tidak hanya digunakan sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol kesiapan seorang perempuan untuk memasuki kehidupan baru sebagai istri dan ibu. Sementara itu, bagi laki-laki, penggunaan busana adat melambangkan tanggung jawab dan kesungguhan dalam mengemban peran sebagai kepala keluarga. Dengan demikian, gading gajah dan tenun tradisional sama-sama menjadi elemen penting yang saling melengkapi dalam sistem adat pernikahan Adonara. Keduanya tidak hanya memperindah prosesi secara lahiriah, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam tentang kehormatan, keseimbangan peran, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Fungsi Sosial: Jaringan, Komitmen, dan Penyeimbang Relasi Antarkeluarga

Dalam tradisi masyarakat Adonara, belis gading memiliki fungsi yang sangat penting, tidak hanya sebagai simbol penghargaan terhadap

perempuan dan lambang kehormatan keluarga, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar-keluarga dan kelompok kekerabatan. Belis gading berperan dalam menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan. Melalui proses pemberian dan penerimaan belis ini, terbentuklah jaringan sosial yang diakui oleh masyarakat adat sebagai dasar dari kehidupan bersama yang penuh rasa tanggung jawab dan solidaritas. Dalam praktik yang dikenal sebagai "likat matan telo," hubungan antar-keluarga dijalin melalui sistem keseimbangan yang tidak semata-mata diukur dari jumlah atau ukuran gading yang diberikan, tetapi dari niat baik dan kesepakatan bersama untuk menjaga keharmonisan. Meskipun perbedaan jumlah gading kadang terjadi antara satu perkawinan dan perkawinan lainnya, hal tersebut tidak serta merta menimbulkan utang sosial yang berkepanjangan, karena masyarakat telah memiliki mekanisme tradisional untuk menyelesaikan selisih tersebut. Melalui pertemuan adat dan kesepakatan bersama, keseimbangan hubungan sosial tetap terpelihara sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau kehilangan kehormatan. Dengan demikian, belis berfungsi sebagai alat pengikat sosial yang memastikan adanya pengakuan, rasa hormat, tanggung jawab, dan kewajiban moral antara kedua pihak keluarga, sekaligus memperkuat tatanan sosial yang menjunjung tinggi kebersamaan dan keseimbangan dalam masyarakat Adonara.

Selain sistem belis, salah satu unsur budaya yang juga menjadi kebanggaan masyarakat Adonara adalah tarian Hedung, yang hingga kini masih dilestarikan dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tarian Hedung pada dasarnya merupakan tarian perang tradisional yang mencerminkan semangat keberanian, persaudaraan, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan. Dahulu, tarian ini dilakukan oleh para laki-laki sebagai simbol kesiapan melindungi kampung, menegakkan kehormatan, dan memperkuat persatuan kelompok. Gerakannya tegas, ritmis, dan penuh semangat, biasanya diiringi dengan nyanyian atau seruan yang membangkitkan kekuatan batin serta semangat juang. Namun seiring dengan perubahan sosial dan

masuknya era modern, fungsi tarian Hedung mengalami pergeseran makna. Tarian yang dahulu bersifat sakral dan ritual kini juga dipentaskan dalam berbagai kegiatan budaya, perayaan adat, hingga acara pariwisata sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur.

Meskipun telah mengalami transformasi, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian Hedung tetap dijaga. Di era modern, Hedung tidak lagi dimaknai sebagai seruan perang, melainkan sebagai simbol kekuatan, persatuan, dan identitas budaya masyarakat Adonara. Tarian ini menjadi media ekspresi kolektif yang memperlihatkan rasa bangga terhadap warisan budaya sekaligus memperkuat jati diri generasi muda agar tidak melupakan akar tradisi mereka. Para penari Hedung masa kini sering kali mengenakan busana adat yang dipadukan dengan unsur modern, tanpa menghilangkan keaslian gerak dan irama yang diwariskan dari nenek moyang. Kehadiran tarian ini dalam festival budaya, pentas seni, dan kegiatan pendidikan menjadi bukti bahwa masyarakat Adonara mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, tarian Hedung di era modern tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol kontinuitas budaya yang memperkuat rasa persaudaraan dan identitas kolektif masyarakat Lamaholot, termasuk di dalamnya masyarakat Adonara.

4. Dinamika Kontemporer: Komersialisasi, Regulasi, dan Kritik Agama/Hukum

Dalam perkembangan zaman modern, praktik belis gading di Adonara mulai menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan tradisi ini adalah berkurangnya populasi gajah di habitat aslinya akibat perburuan dan kerusakan lingkungan, serta semakin ketatnya regulasi internasional terhadap perdagangan gading. Secara global, gading gajah telah dilarang untuk diperdagangkan karena dikategorikan sebagai bagian dari satwa yang dilindungi, sehingga penggunaannya dalam konteks adat pun menjadi perhatian banyak pihak. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi masyarakat Adonara yang masih menjadikan gading sebagai simbol

sakral dalam sistem belis, karena di satu sisi mereka ingin melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi di sisi lain mereka dihadapkan pada aturan hukum dan tuntutan etika global yang menentang penggunaan produk hewan langka. Akibatnya, masyarakat mulai mencari alternatif simbolik yang memiliki nilai dan makna serupa dengan gading, namun tidak melanggar ketentuan hukum yang berlaku.

Selain persoalan ekologis dan hukum, perubahan nilai-nilai sosial di era modern juga memberikan tekanan terhadap praktik belis gading. Perspektif baru tentang kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial membuat banyak kalangan meninjau kembali makna dan relevansi belis dalam konteks masa kini. Beberapa penelitian dan tulisan populer mengungkap adanya ketegangan ketika belis dipahami secara material atau komersial, bukan lagi secara simbolik seperti dalam pandangan adat. Ketika jumlah gading atau nilai belis yang diminta terlalu tinggi, hal ini berpotensi menimbulkan beban ekonomi bagi pihak laki-laki dan keluarganya. Dalam beberapa kasus, tuntutan yang berlebihan dapat memicu konflik antar keluarga, menggeser nilai-nilai penghormatan menjadi ajang gengsi, bahkan berisiko memunculkan praktik ilegal seperti perdagangan gading secara sembunyi-sembunyi. Kondisi ini juga dapat merugikan perempuan, karena secara tidak langsung mereka ditempatkan dalam posisi sebagai objek dalam transaksi sosial yang berorientasi pada nilai tukar, bukan sebagai subjek yang dihormati karena martabat dan perannya.

Seiring munculnya dinamika tersebut, sejumlah kalangan adat, akademisi, dan pemuka agama mulai melakukan refleksi dan dialog untuk menyesuaikan tradisi belis dengan konteks kehidupan modern. Beberapa kajian bahkan mengaitkan praktik belis dengan perspektif hukum Islam yang juga memiliki aturan tentang mahar atau mas kawin. Dalam Islam, mahar diberikan sebagai tanda kesungguhan laki-laki terhadap perempuan, namun nilainya disesuaikan dengan kemampuan dan tidak dimaksudkan untuk memberatkan. Pandangan ini menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat Adonara yang sebagian besar beragama Islam, apakah tradisi belis gading masih dapat dipertahankan dalam bentuk aslinya

atau perlu diadaptasi agar selaras dengan nilai-nilai agama dan kondisi sosial ekonomi masa kini. Sebagian masyarakat mulai menggantikan gading dengan simbol-simbol lain, seperti uang, emas, atau benda adat yang dianggap memiliki makna serupa, tanpa mengurangi nilai kehormatan dan penghormatan terhadap perempuan.

Dengan demikian, tantangan terhadap praktik belis gading di era modern tidak hanya berkaitan dengan isu hukum dan kelestarian satwa, tetapi juga menyangkut transformasi nilai budaya dan moral masyarakat. Tradisi ini kini berada pada titik keseimbangan antara upaya pelestarian warisan leluhur dan penyesuaian terhadap perubahan zaman. Perdebatan yang muncul menjadi bagian penting dari proses evolusi budaya masyarakat Adonara untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam belis seperti penghormatan, tanggung jawab, dan keharmonisan antar keluarga tetap dapat dipertahankan tanpa bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dan hukum yang berlaku di dunia modern.

5. Upaya Adaptasi dan Pelestarian Makna

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul terhadap praktik belis gading di era modern, sejumlah komunitas dan pemimpin budaya di Adonara menegaskan bahwa makna sejati dari tradisi ini tidak terletak pada gading itu sendiri sebagai benda bernilai ekonomi, melainkan pada nilai-nilai simbolik yang dikandungnya. Esensi dari belis terletak pada pengakuan sosial antara dua keluarga, komitmen moral yang mengikat kedua belah pihak, serta pelaksanaan ritual adat yang memperkuat ikatan kekerabatan dan tanggung jawab bersama. Dalam pandangan para tetua adat, gading hanyalah media yang mewakili niat baik, kehormatan, dan penghormatan terhadap perempuan serta keluarganya. Oleh karena itu, hilangnya akses terhadap gading asli akibat pelarangan internasional tidak seharusnya menghilangkan makna dan keberlanjutan dari tradisi tersebut. Yang terpenting adalah bagaimana masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar dari praktik belis itu sendiri.

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman dan tuntutan etika

global, berbagai komunitas di Adonara mulai mengembangkan cara-cara baru untuk menjaga keberlanjutan tradisi tanpa merusak lingkungan atau melanggar hukum. Salah satu langkah yang diambil adalah menggantikan gading asli dengan replika atau benda simbolik lain yang memiliki makna serupa. Misalnya, beberapa keluarga kini menggunakan gading tiruan dari bahan yang tidak mengancam satwa, atau menggantinya dengan benda adat khas seperti perhiasan, kain tenun, atau emas yang tetap bernilai tinggi secara budaya. Ada pula yang memilih bentuk belis berupa dukungan ekonomi yang lebih relevan dengan kehidupan masa kini, seperti pemberian lahan, rumah, atau modal usaha yang dianggap lebih bermanfaat bagi kehidupan rumah tangga baru. Perubahan bentuk belis ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi nilai tradisi, melainkan untuk memperkuat substansi moralnya agar tetap sesuai dengan prinsip kelestarian, kemanusiaan, dan keseimbangan sosial.

Selain itu, upaya adaptasi juga dilakukan melalui penegasan kembali makna ritual adat agar tradisi belis tidak bergeser menjadi ajang transaksi ekonomi atau pamer status sosial. Para pemimpin budaya dan tokoh masyarakat berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa inti dari belis adalah penghormatan dan tanggung jawab, bukan nilai materi yang dapat diperjualbelikan. Melalui berbagai upacara adat, diskusi komunitas, dan kegiatan budaya, nilai-nilai ini terus disampaikan secara turun-temurun agar tradisi tidak kehilangan roh dan kesakralannya. Kesadaran ini juga mendorong munculnya berbagai forum dialog antara tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan negara yang berupaya mencari titik temu antara pelestarian budaya dan penerapan hukum modern. Dialog semacam ini bertujuan untuk merumuskan praktik belis yang tetap menghormati adat istiadat masyarakat Adonara, namun juga sesuai dengan norma hukum, ajaran agama, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Berbagai contoh adaptasi dan bentuk pelestarian ini mulai terdokumentasi dalam tulisan-tulisan akademik dan artikel media yang terbit dalam beberapa tahun terakhir. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Adonara tidak bersikap pasif terhadap perubahan, melainkan

aktif melakukan inovasi budaya agar tradisi belis tetap hidup dan relevan. Pelestarian belis gading dalam bentuk simbolik dianggap sebagai jalan tengah yang bijaksana untuk menjaga keseimbangan antara warisan leluhur dan kebutuhan zaman modern. Dengan cara ini, tradisi tetap berfungsi sebagai pengikat sosial, alat pengakuan antar keluarga, serta sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun kesetaraan gender. Adaptasi semacam ini membuktikan bahwa kebudayaan bersifat dinamis—ia dapat berubah bentuk, tetapi tetap mempertahankan makna mendasarnya sebagai cerminan identitas, kehormatan, dan kebijaksanaan masyarakat Adonara.

D. SIMPULAN

Gading gajah sebagai belis dalam tradisi pernikahan masyarakat Adonara memiliki makna yang jauh lebih mendalam daripada sekadar benda berharga yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam pandangan budaya Lamaholot, yang menjadi dasar sistem adat di Adonara, gading gajah adalah simbol penghormatan terhadap perempuan, pengakuan sosial antar keluarga, serta pengikat relasi kekerabatan yang memperkuat tatanan sosial masyarakat. Pemberian gading tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kewajiban adat, melainkan juga sebagai bentuk kesungguhan dan tanggung jawab moral keluarga laki-laki terhadap perempuan yang dinikahinya. Melalui simbol gading, masyarakat menegaskan nilai-nilai luhur seperti kehormatan, tanggung jawab, dan keseimbangan sosial yang menjadi dasar dalam membangun rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat. Prosesi pemberian gading biasanya diiringi dengan upacara adat dan ritual sakral yang menandai terjalinnya hubungan kekeluargaan baru dan pengakuan sosial di hadapan komunitas. Dengan demikian, nilai belis gading tidak terletak pada bentuk fisiknya, melainkan pada makna spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan nilai-nilai sosial, praktik belis gading di Adonara mulai menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Dalam konteks modern, muncul persoalan serius terkait komersialisasi tradisi, di mana belis mulai dipahami secara

material, bukan lagi simbolik. Ketika nilai gading diukur dari jumlah atau ukurannya, bukan dari makna adat yang melekat padanya, tradisi ini berisiko bergeser menjadi ajang gengsi dan persaingan sosial. Selain itu, isu konservasi satwa liar juga memberi tekanan terhadap praktik ini, karena gajah merupakan hewan yang dilindungi dan perdagangan gading telah dilarang secara internasional. Penggunaan gading asli dalam belis kini dipandang tidak selaras dengan upaya pelestarian lingkungan dan etika global. Di sisi lain, muncul pula perdebatan dari perspektif hukum dan agama, terutama dalam kaitannya dengan hukum Islam yang mengatur mahar atau mas kawin. Beberapa kalangan menilai bahwa belis gading perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip keagamaan agar tidak memberatkan pihak laki-laki dan tidak menimbulkan ketidakadilan sosial bagi perempuan.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, berbagai pihak di Adonara mulai melakukan refleksi dan adaptasi untuk menjaga keberlanjutan tradisi tanpa menghilangkan makna aslinya. Para pemimpin adat dan tokoh masyarakat menekankan bahwa inti dari tradisi belis bukanlah gading sebagai komoditas, melainkan nilai-nilai penghormatan, komitmen, dan pengakuan sosial yang menjadi jiwa dari ritual tersebut. Upaya adaptasi yang dilakukan meliputi pengalihan bentuk belis ke simbol-simbol lain yang lebih etis dan ramah lingkungan, seperti penggunaan replika gading, benda adat khas, emas, kain tenun, atau bentuk nafkah lain yang memiliki makna setara. Melalui langkah ini, masyarakat berusaha menjaga nilai ritual dan makna filosofis belis tanpa terjebak dalam aspek material atau praktik yang merugikan lingkungan.

Selain inovasi simbolik, muncul pula dorongan untuk memperkuat dialog antara tokoh adat, pemuka agama, dan pemerintah agar tercipta kesepahaman dalam menafsirkan dan melaksanakan tradisi belis sesuai dengan perkembangan zaman. Dialog ini penting untuk memastikan bahwa pelestarian budaya tidak bertentangan dengan prinsip hukum, ajaran agama, maupun etika kemanusiaan. Melalui pendekatan kolaboratif ini, tradisi belis gading dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang dinamis dan kontekstual. Para akademisi dan peneliti juga berperan dalam mendokumentasikan praktik ini

melalui kajian etnografi yang lebih mendalam, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh dalam konteks sejarah dan dinamika sosialnya.

Dengan demikian, menjaga kelangsungan tradisi belis gading di Adonara bukan hanya tentang mempertahankan bentuk luarnya, tetapi tentang merawat nilai-nilai inti yang menjadi fondasinya. Penghormatan terhadap perempuan, pengakuan antar keluarga, dan tanggung jawab sosial harus tetap menjadi roh dari setiap pelaksanaan belis, sementara bentuk pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan prinsip keberlanjutan, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan masa kini. Adaptasi semacam ini tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan memperkuatnya agar tetap relevan dan bermakna bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Apolonia Corebima. (2019). *Mahar Gading Gajah untuk Gadis Adonara*. Medcom.id. (liputan dan kutipan keterangan tokoh lokal).

Are, S.K. (2022). *Makna Mahar Dalam Adat Pernikahan Lamaholot Adonara* (abstrak/tesis). Digilib UNS. (analisis makna simbolik belis gading).

Good News From Indonesia. (2022). *Mengulik Tradisi Mas Kawin Gading Gajah dalam Pernikahan Masyarakat Flores*. (populer-essay dengan konteks budaya).

RRI. (2024). *Sejarah Gading dan Mas Kawin Masyarakat Flores*. Radio Republik Indonesia. (artikel fitur tentang sejarah dan fungsi gading sebagai belis)

Saleh, N. (2024). *Gading gajah sebagai mahar perkawinan dalam perspektif ...* (artikel/tesis) — membahas problematika dan perdebatan seputar belis.

Sukmantoro, W. (2023). *Elephant tusks and belis tradition by Adonara communities* (jurnal/ejournalUNB). (kajian fungsi sosial gading).